

## ABSTRACT

### ANALYSIS OF SARA MILLS' DISCOURSE ON PATRIARCHY IN THE POST-INDEPENDENCE ERA IN THE FILM BEFORE, NOW AND THEN (NANA) BY KAMILA ANDINI

**Alfia Nur Aulia**

Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik,  
Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Jawa Timur

[20043010196@student.upnjatim.ac.id](mailto:20043010196@student.upnjatim.ac.id)

*This research aims to see the patriarchal discourse in the film "Before, Now and Then" by Kamila Andini. Films are subjective constructions filmmakers produce through ideas and thoughts displayed in films through symbols and text. Subjectivity in cinema can be objectified through discourse analysis; this is done to find out more about the context conveyed through the text. Until now, patriarchal culture continues to legalize men's domination over women in everyday life. A patriarchal culture is a form of discourse that we can find in films. "Before, Now and Then" is an artistic work created by one of the Indonesian female directors famous for her auteur works, Kamila Andini. The researcher carried out further analysis to find out the patriarchal discourse contained in the film by knowing the subject-object position and also the audience's position in the text. Using descriptive qualitative methods and adhering to a critical paradigm, the author carries out analysis using discourse analysis techniques belonging to Sara Mills, an expert in the field of communication who is also active in the feminist realm. The researcher found that the subject position was Hj Hobsah and his association as well as Nana's husband as influencing the growth of patriarchal culture towards Nana as the main figure who was the object of patriarchy. The audience's position in the film is from the perspective of a woman who experiences various inner turmoil to free her will, namely the main character, Nana. In conducting a series of research processes, researchers found interesting discourse regarding women's liberation from the shackles of patriarchy.*

*Keywords: Discourse, Patriarchy, Film "Before, Now and Then (Nana)"*

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Penelitian ini berfokus pada bagaimana wacana patriarki dalam film “*Before, Now and Then*”. Sebagaimana diketahui bahwa film merupakan salah satu media yang dapat merepresentasikan budaya, salah satunya budaya patriarki. Film seringkali memberikan peran yang sempit kepada perempuan sebagai sosok yang ter subordinasi. Menurut Khairunissa & Juli Ratnawati, (2021) perempuan dalam film seringkali dipandang sebagai subjek yang menarik untuk diangkat ke layar lebar (film). Mereka seringkali mendapatkan peran dengan karakter yang lemah, tidak bisa mengambil keputusan, penurut, teraniaya, dan mudah menyerah. Sementara laki-laki seringkali diposisikan sebagai kaum yang kuat, pemberani, dihormati dan dominan.

Film merupakan karya sineas yang seringkali digunakan untuk merekam realitas sosial di masyarakat. Menurut Nur, (2013) film seperti sebuah miniatur atas berbagai fenomena yang terjadi masyarakat. Sehingga film mampu menjadi media yang menarik dalam membawakan isu-isu di masyarakat. Hal tersebut sejalan dengan yang dijelaskan Soares (2015), bahwa film merupakan sebuah alat untuk menyebarkan produk budaya. Sebagai penyebar sekaligus rekonstruksi atas realitas sosial budaya, film juga menjadi hiburan yang mampu memantik dan mempengaruhi berbagai topik perbincangan. Film mampu menyampaikan

bagaimana proses sebuah budaya muncul dan terjadi. Salah satunya seperti bentuk subordinasi atas gender tertentu yang saat ini kita kenal dengan sebutan patriarki.

Hingga saat ini patriarki menjadi penyebab terjadinya permasalahan ketidakadilan gender (Mahmud Mannuntungi et al., 2023). Berdasarkan data *United Nations Development Programme* atau UNDP pada tahun 2019, nilai indeks ketimpangan gender atau *Gender Inequality Index* (GGI) Indonesia masih berada pada angka 0,436. Data ini menunjukkan bahwa perspektif akan keadilan gender masih sangat rendah (Nugroho, 2022). Selain itu, Catatan Tahunan Komnas Perempuan pada tahun 2022 menyebut bahwa terdapat 36.356 kasus *domestic violence* terhadap perempuan selama lima tahun terakhir.

Menurut Alfian Rokhmansyah, (2013) patriarki berasal dari kata *patriarkat*, yang merujuk pada struktur yang menempatkan peran laki-laki sebagai penguasa tunggal, sentral, dan segala-galanya. Hingga saat ini budaya patriarki masih tetap hadir dalam kehidupan masyarakat dan dapat dijumpai dalam berbagai aspek kehidupan seperti ekonomi, pendidikan, politik hingga hukum. Budaya patriarki membatasi peran perempuan yang membuat mereka terbelenggu dan terdiskriminasi. Meski Indonesia dikenal sebagai negara hukum, masalah ini tetap eksis karena payung hukum yang ada belum mampu menyelesaikan permasalahan sosial dan memberikan kebebasan pada setiap perempuan.

Patriarki dikenal sebagai *Magic System*, hal ini dikarenakan sistem patriarki mampu memberikan kuasa pada laki-laki tidak hanya dalam ranah keluarga, namun telah menyebar ke seluruh aspek, memasuki dunia kognitif dan cenderung memiliki ideologi (Rokhimah, 2014). Kamla Bashin, (1996: 4) menyatakan bahwa

masyarakat saat ini menghadapi sebuah sistem dominasi dan superioritas dimana laki-laki yang mengontrol dan menguasai perempuan. Sebagai sistem budaya, patriarki menempatkan laki-laki menjadi dominator dalam berbagai hal seperti kekuasaan, otoritas, dan peran dalam masyarakat, patriarki menempatkan perempuan pada posisi yang lebih rendah dengan ketergantungan yang lebih besar terhadap laki-laki (Israpil, 2017).

Perempuan sebagai korban atas patriarki dihadapkan pada berbagai masalah serius, diantaranya ialah subordinasi, marginalisasi, stereotipe, hingga beban ganda, sehingga menyebabkan ketidaksetaraan gender. Seperti yang disampaikan Abdillah (2021), yang menyebutkan bahwa budaya patriarki seringkali membawa perempuan pada posisi sebagai korban. Akibatnya, potensi perempuan untuk berkembang dan berpartisipasi aktif dalam masyarakat menjadi terbatas, sementara peran laki-laki dalam keluarga dan masyarakat seringkali ditinggikan secara berlebihan. Legitimasi atas budaya patriarki yang seringkali dianggap berdasar pada kepercayaan dan warisan budaya menghasilkan hambatan yang menutup peran dan partisipasi perempuan pada ruang publik. Sejalan dengan pernyataan Syafe'i, (2015) yang menyebutkan bahwa korban patriarki akan mengalami kerentanan dalam sektor publik.

Menurut Imam (2015), subordinasi muncul dikarenakan adanya stereotip yang berkembang dan dianggap benar oleh masyarakat dengan menganggap perempuan akan selalu lebih lemah dan lebih rendah dibandingkan laki-laki. Misalnya, seorang wanita memikul tanggung jawab sebagai ibu rumah tangga dan akan menghabiskan sebagian besar hidupnya untuk menjaga rumah, pasangannya,

dan anaknya. Dalam masyarakat yang kental dengan budaya tradisional, paternalisme, atau pemberian kebebasan berlebih kepada laki-laki, juga dianggap wajar, sehingga menjadikan perempuan di bawah laki-laki (Mawaddah et al., 2022).

Paham tentang patriarki dapat tersebar luas karena adanya pengaruh media massa. Peran media massa berpengaruh besar karena berada pada struktur tatanan sosial, ekonomi, politik. Dalam Febiola et al. (2023), media massa, salah satunya film merupakan situs hegemoni yang oleh Gramsci disebut sebagai tempat terjadinya pertarungan ideologi. Film sebagai media massa mampu menjadi representasi atas kondisi sosial dan budaya dan mampu membantu meneguhkan maupun melemahkan berbagai budaya, seperti patriarki. Film tidak hanya menampilkan representasi, tetapi justru membangun konstruksi realitas yang ada. Menurut Graeme Turner, sebagai representasi dari realitas, film membentuk dan “menghadirkan kembali” realitas berdasarkan kode-kode, konvensi-konvensi, dan ideologi dari kebudayaannya (Yanuar, 2014). Ideologi yang terbentuk dari representasi pada film mampu menjadi media penyampaian wacana bagi para produser film.

Produser film berperan penting dalam membentuk pesan yang mempengaruhi pandangan terhadap perempuan, mereka yang sadar akan peran sosial film dapat memanfaatkan media ini untuk menciptakan cerita-cerita yang memperjuangkan kesetaraan gender dengan menghadirkan karakter perempuan yang kuat, serta menyoroti ketidakadilan gender dalam masyarakat. Sebagai hasilnya, film bukan hanya cermin, tetapi juga alat untuk membentuk pandangan

masyarakat terhadap perempuan dan mengubah stereotip yang membatasi peran mereka dalam kehidupan sehari-hari.

Thompson (dalam Nafisah, 2020) menyatakan bahwa film merupakan hasil karya yang diperoleh dari sudut pandang subjektif, mencerminkan wacana dan ideologi tertentu. Karena subjektivitas yang diwacanakan dalam film, peneliti tertarik untuk meneliti lebih dalam mengenai wacana patriarki dalam film “*Before, Now and Then*.” Analisis wacana memungkinkan pengungkapan ideologi patriarki yang kuat dalam film serta memberikan pendekatan untuk memahami implikasi dan praktek wacana dalam masyarakat. Arief Johari, (2016) menekankan bahwa wacana mencerminkan ideologi yang terbentuk dari teks dan percakapan, sedangkan Kamil, (2020) menyoroti bahwa teks dalam wacana tidak terlepas dari ideologi yang dapat mempengaruhi persepsi pembaca.

“*Before, Now and Then*” merupakan film Indonesia berlatar tahun 1960an yang menceritakan tentang kisah Raden Nana, seorang perempuan Sunda yang terpaksa menikah dengan orang yang tidak ia cintai setelah suaminya hilang dalam konflik di Jawa Barat pada kala itu. Film diawali dengan adegan dimana Raden Nana melarikan diri ke hutan setelah pecahnya konflik yang membuat ayahnya terbunuh dan suaminya diculik. Jika dilihat dari latar belakang sesungguhnya, pada tahun 1960an terdapat pembantaian terhadap orang-orang yang dianggap sebagai pendukung komunisme. Peristiwa tersebut relevan dengan jalan cerita dari film ini yang mengisahkan penculikan terhadap suami dari Raden Nana.

Singkat cerita, Raden Nana sudah menikah dengan seorang yang kaya raya bernama Raden Braga, Raden Nana digambarkan sebagai seorang yang sangat

tulus, penurut dan berdedikasi dengan suaminya. Meskipun hidup serba berkecukupan dan sudah memiliki status tinggi, Raden Nana ternyata seringkali merasakan kesulitan. Raden Nana masih sering memimpikan suami lamanya, Ia juga mendapati suaminya berselingkuh dengan seorang tukang daging bernama Mak Ino terlebih lagi, Raden Nana kerap mendapatkan perlakuan diskriminasi dan patriarki oleh keluarga suaminya.



**Gambar 1.1** Posrter Film *Before, Now And Then (Nana)*

Berbagai permasalahan yang dialami oleh Raden Nana ini menjadikan ia selalu menyimpan segala masalahnya sendirian, pada akhirnya ia merasa tidak bisa bebas untuk menjalani hal-hal yang ia inginkan. Terlebih lagi ketika Raden Nana secara tidak sengaja bertemu suami lamanya yang ternyata masih hidup. Dilema yang dirasakan Raden Nana sebagai seorang perempuan yang menjadi istri orang terpendang menjadi semakin mengganggu kehidupannya. Berbagai tindakan tidak nyaman juga sering ia jumpai. Penggambaran patriarki dalam film ini tidak melulu berbentuk kekerasan dalam rumah tangga ataupun dominasi laki-laki secara

ekstrem. Film ini menampilkan sudut pandang berbeda mengenai bentuk patriarki dan proses untuk bisa terbebas dari belenggu tersebut. Dengan alur cerita dan juga pembawaan karakter tokoh Raden Nana dalam film sebagai tokoh utama yang menjadi korban yang bangkit atas tindakan patriarki menjadi menarik untuk diteliti lebih jauh mengenai wacana yang ingin disampaikan melalui filmnya.

Selain penyampaian cerita dan konstruksinya yang menarik, karya sineas oleh Kamila Andini ini menjadi salah satu film yang mampu menyuarakan kesetaraan gender. Film yang trailersnya sudah ditonton lebih dari 88 ribu kali di kanal youtube dan memiliki penilaian 87% dari audiens *Rotten Tomatoes* ini juga mampu menarik banyak apresiasi, diantaranya dari Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Jawa Barat, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi bahkan mendapatkan prestasi pada kategori Film panjang terbaik pada Piala Citra tahun 2022 (Mahmud Mannuntungi et al., 2023).

Film yang mengambil latar pada awal 1960-an ini menunjukkan bagaimana kentalnya budaya patriarki dengan berdasar pada peran gender tradisional pada era pasca revolusi. Pada era tersebut perempuan digambarkan sebagai seorang yang tertunduk dan juga tidak memiliki kebebasan dalam berpendapat. Hal tersebut didasari kepada banyaknya perubahan yang terjadi, termasuk dalam fase perubahan keadaan sosial budaya pasca terjadinya kolonialisme yang mengakar selama ratusan tahun di Indonesia (Jakasurya, 2014). Dalam penelitian ini, film "*Before, Now and Then (Nana)*" karya Kamila Andini akan digunakan sebagai objek penelitian untuk mengungkap wacana patriarki yang tergambar di dalamnya. Melalui penelitian ini,

diharapkan dapat mengetahui bagaimana posisi subjek-objek dan posisi penonton diwacanakan melalui film.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan pada latar belakang diatas, maka dapat dirumuskan masalah tentang bagaimana wacana patriarki pada film “*Before, Now and Then (Nana)*.”?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

### **1.3.1 Tujuan Teoritis**

Tujuan dari penelitian ini ingin menjawab atas rumusan masalah yang peneliti ajukan yaitu untuk mengetahui wacana patriarki pada film “*Before, Now and Then.*” Hal ini penting sebagai signifikansi penelitian karena film sebagai media massa mampu menjadi representasi atas kondisi sosial dan budaya. Film tidak hanya menampilkan representasi, tetapi justru membangun konstruksi realitas yang ada. Sehingga perlu dilakukan penelitian untuk mengkaji wacana patriarki yang ditampilkan pada film “*Before, Now and Then (Nana)*.”

### **1.3.2 Tujuan Praktis**

Dalam tataran praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberi pemahaman dan kesadaran masyarakat akan sebuah fakta, bahwa patriarki merupakan konstruksi atas budaya yang meletakkan perempuan dalam posisi subordinat

## **1.4 Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan bisa memperoleh manfaat dan kegunaan secara teoritis maupun praktis.

#### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan kajian budaya dan media, khususnya mengenai budaya patriarki dalam film guna mengetahui lebih lanjut urgensi dari wacana patriarki serta dapat digunakan sebagai dasar bagi penelitian selanjutnya.

#### **1.4.2 Manfaat Praktis**

Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan pemahaman dan kesadaran masyarakat akan bahwa patriarki merupakan konstruksi atas budaya yang meletakkan perempuan dalam posisi subordinat